



DIGITALISASI SASTRA LISAN LEGENDA GAJAH PUTEH DI TANAH GAYO, ACEH TENGAH MELALUI KOMIK DIGITAL

Silvia Agustina

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Medan, Indonesia
silviaagustina645@gmail.com

Hera Chairunisa

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Medan, Indonesia
herawenas@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study raises the urgency of preserving regional literature, especially the legend of the "Gajah Puteh" from Central Aceh which is starting to be forgotten and has received less attention. With the decline in interest in this literary work, it is important for researchers to maintain the sustainability and existence of this cultural heritage. The main objective of the study is to utilize the digitalization of literature to revive the legend of the "White Elephant" and increase public appreciation of regional literature. Through a digitalization approach, this study aims to create output in the form of digital comics as an interesting and accessible media for the younger generation, as well as the general public. Digital comics were chosen as a tool to convey the legend in a more interesting and relevant way in a modern context. Thus, it is hoped that digital comics can be an effective means of reintroducing the legend of the "Gajah Puteh" to the public, especially in Tanah Gayo, and to arouse interest in local literature.

Keywords: *The Legend of the "Gajah Puteh", moral, digitalization.*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan objek studi kultural Indonesia kaya akan warisan budaya, termasuk dalam bentuk sastra lisan yang mencakup berbagai cerita rakyat, legenda, dan mitos dari berbagai daerah. Salah satu contohnya adalah legenda "Gajah Puteh" dari Aceh Tengah, yang tidak hanya menjadi bagian dari kekayaan budaya dan sejarah Indonesia tetapi juga menyimpan nilai-nilai moral

dan budaya yang mendalam. Cerita seperti ini berfungsi ganda sebagai hiburan dan alat pendidikan, menyampaikan pesan-pesan penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam legenda "Gajah Puteh," nilai-nilai kesetiaan, keberanian, dan kemurahan hati dihadirkan melalui tokoh utama, Sengeda, yang menunjukkan ketulusan dan kesetiannya

kepada keluarganya serta mengajarkan pentingnya berdamai dan memaafkan.

Namun, di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, minat masyarakat terhadap sastra daerah mengalami penurunan yang signifikan. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengonsumsi informasi dan hiburan, dengan teknologi digital dan media sosial yang menawarkan akses mudah dan cepat ke berbagai bentuk hiburan dari seluruh dunia. Sementara itu, sastra daerah yang masih mengandalkan metode penyampaian tradisional sering kali kalah bersaing dengan konten-konten digital yang lebih menarik dan mudah diakses. Akibatnya, banyak cerita rakyat dan legenda lokal yang mulai terlupakan dan tidak dikenal oleh generasi muda.

Legenda "Gajah Puteh" sendiri mengisahkan tentang konflik dan pengorbanan dalam menghadapi fitnah dan cobaan hidup. Pesan moral yang dapat diambil dari cerita ini menekankan pentingnya kesetiaan, keberanian, dan kemurahan hati dalam menghadapi tantangan. Sengeda, tokoh utama dalam legenda ini, menunjukkan ketulusan dan kesetiiaannya kepada keluarganya, serta mengajarkan pentingnya berdamai dan memaafkan.

Kurangnya apresiasi terhadap sastra daerah tidak hanya mengancam keberlangsungan cerita-cerita ini tetapi juga identitas budaya dan sejarah lokal. Sastra daerah merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas dan karakter suatu komunitas. Kehilangan sastra daerah berarti kehilangan bagian penting dari sejarah dan jati diri suatu bangsa. Padahal, sastra daerah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya suatu komunitas. Di samping itu, sastra daerah juga memainkan peran penting dalam memperkaya sastra nasional dan memperluas pemahaman tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Di Aceh Tengah, legenda "Gajah Puteh" adalah salah satu contoh dari banyak cerita tradisional yang mulai kehilangan relevansinya di tengah masyarakat modern. Cerita ini, yang dulunya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, kini jarang diceritakan dan dikenal oleh generasi muda. Padahal, legenda "Gajah Puteh" mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kesetiaan, keberanian, dan kemurahan hati. Kehilangan cerita ini berarti kehilangan pelajaran berharga yang dapat diambil darinya.

Selain itu, perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat juga turut berkontribusi terhadap menurunnya minat terhadap sastra daerah. Gaya hidup yang semakin sibuk dan terfokus pada hal-hal praktis membuat masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam sastra daerah. Padahal, sastra daerah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya suatu komunitas. Kehilangan sastra daerah berarti kehilangan bagian penting dari sejarah dan jati diri suatu bangsa.

Digitalisasi sastra lisan menawarkan solusi yang inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi digital, cerita-cerita tradisional dapat direkam, didokumentasikan, dan disebarluaskan dalam format yang lebih modern dan mudah diakses. Proses digitalisasi memungkinkan cerita rakyat untuk diabadikan dalam bentuk teks, audio, video, atau media interaktif lainnya, sehingga dapat diakses oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Komik digital merupakan salah satu bentuk digitalisasi yang sangat potensial. Komik digital tidak hanya menarik bagi anak-anak dan remaja, tetapi juga memiliki daya tarik visual yang dapat memperkuat penyampaian cerita. Melalui komik digital, cerita-cerita rakyat dapat dihidupkan kembali dengan ilustrasi yang menarik dan narasi yang mudah dipahami.

Interaktivitas yang ditawarkan oleh komik digital juga dapat meningkatkan keterlibatan pembaca, membuat mereka lebih tertarik dan terlibat dalam cerita yang disampaikan.

Komik digital memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menjadi pilihan yang ideal untuk digitalisasi sastra lisan. Pertama, komik digital dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, dan komputer, yang merupakan perangkat yang umum digunakan oleh generasi muda. Hal ini memungkinkan cerita rakyat seperti "Legenda Gajah Puteh" untuk mencapai audiens yang lebih luas dan lebih mudah diakses.

Kedua, komik digital mampu menyajikan cerita dengan cara yang menarik dan interaktif. Ilustrasi visual dalam komik dapat membuat cerita lebih hidup dan membantu pembaca membayangkan adegan-adegan dalam cerita dengan lebih jelas. Narasi dalam bentuk dialog dan teks pendek juga membuat cerita lebih mudah dipahami dan diikuti, terutama oleh pembaca yang mungkin tidak terbiasa dengan bentuk sastra lisan tradisional.

Ketiga, komik digital dapat menyertakan elemen-elemen interaktif seperti animasi, suara, dan efek khusus yang dapat memperkaya pengalaman membaca. Fitur-fitur ini tidak hanya membuat cerita lebih menarik tetapi juga dapat membantu menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya dengan cara yang lebih efektif.

Legenda "Gajah Puteh" adalah cerita rakyat yang kaya dengan simbolisme dan nilai-nilai budaya. Cerita ini menggambarkan petualangan seekor Gajah Puteh yang dianggap suci dan membawa berkah bagi masyarakat setempat. Melalui digitalisasi dalam bentuk komik digital, cerita ini dapat disajikan dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh generasi muda.

2. Kajian Teori

Teori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teori digitalisasi dalam sastra dan teori apresiasi sastra.

1. Teori Digitalisasi Sastra

Digitalisasi dalam sastra merujuk pada proses mengadaptasi karya sastra ke dalam format digital, seperti *e-book*, situs web, aplikasi, dan komik digital. Hal ini melibatkan penggunaan teknologi digital untuk menyampaikan, mendistribusikan, dan memperkaya pengalaman membaca serta memahami karya sastra. Teknologi digital memungkinkan akses lebih luas terhadap karya sastra melalui berbagai perangkat elektronik, seperti smartphone, tablet, dan komputer. Selain itu, teknologi digital memungkinkan pembaca untuk berinteraksi dengan teks, menambahkan elemen visual, suara, dan animasi, serta memfasilitasi penyimpanan dan pengarsipan karya sastra secara digital.

Digitalisasi sastra lisan, seperti legenda "Gajah Puteh" di Tanah Gayo, Aceh Tengah, melalui komik digital, membawa sastra lisan ke dalam ranah digital. Ini memungkinkan pelestarian dan penyebaran lebih luas dari warisan sastra lisan, memperkenalkan karya-karya tradisional kepada khalayak yang lebih luas, dan meningkatkan aksesibilitas terhadap cerita-cerita tradisional. Komik digital menawarkan cara yang menarik dan interaktif untuk menyajikan cerita-cerita tradisional seperti legenda "Gajah Puteh". Dengan menggunakan gambar, warna, dan efek animasi, komik digital dapat meningkatkan daya tarik visual dan memperkaya narasi cerita, menjadikannya lebih menarik bagi pembaca muda dan digitalisasi.

Meskipun digitalisasi membawa banyak manfaat, ada pula tantangan yang harus diatasi, seperti menjaga integritas dan autentisitas cerita tradisional dalam format digital. Namun, digitalisasi juga membuka

peluang baru, seperti kolaborasi antara budaya lisan dan teknologi modern untuk menciptakan pengalaman membaca yang unik dan menarik.

2. Teori Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra adalah kemampuan untuk memahami, menikmati, dan mengevaluasi karya sastra, termasuk nilai-nilai budaya, pesan, dan gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Ini melibatkan penghargaan dan pemahaman yang mendalam terhadap elemen-elemen sastra, seperti plot, karakter, tema, dan gaya penulisan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi apresiasi sastra meliputi latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman pribadi, dan pemahaman tentang konteks historis dan sosial di mana karya sastra tersebut diciptakan. Selain itu, teknologi juga dapat memengaruhi cara pembaca berinteraksi dan mengapresiasi karya sastra, terutama dengan munculnya komik digital.

Digitalisasi sastra, khususnya melalui format komik digital, dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan pembaca muda. Dengan menyajikan karya sastra secara visual dan interaktif, komik digital memungkinkan pembaca untuk lebih terlibat dan terhubung dengan cerita, sehingga meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap karya sastra.

Dalam konteks penelitian ini, apresiasi sastra juga mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap konteks budaya dan sejarah lokal di mana legenda "Gajah Puteh" berasal. Melalui digitalisasi sastra lisan, komik digital dapat membantu memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya daerah, sehingga memperluas apresiasi terhadap kekayaan sastra lokal.

Teknologi digital memungkinkan aksesibilitas yang lebih besar terhadap

sastra, termasuk sastra daerah seperti legenda "Gajah Puteh". Dengan membuat karya sastra lebih mudah diakses melalui platform digital, pembuat komik digital dapat meningkatkan minat dan apresiasi terhadap sastra daerah, bahkan di kalangan pembaca yang tidak terbiasa dengan karya sastra konvensional.

3. Metode Penelitian

Penelitian "Digitalisasi Sastra Lisan Legenda Gajah Puteh di Tanah Gayo, Aceh Tengah Melalui Komik Digital," merupakan jenis penelitian kualitatif. Santana (2010:33) menyampaikan bahwa banyak orang merasa enjoy membaca tulisan ilmiah kualitatif. Laporan kualitatif dipenuhi dengan deskripsi, detil penuh warna, dan sifat-sifat tidak formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman dan interpretasi terhadap pengaruh digitalisasi terhadap pelestarian dan penyebaran sastra lisan, khususnya legenda "Gajah Puteh," dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konteks budaya, nilai-nilai budaya, dan persepsi masyarakat terhadap karya sastra tersebut.

Penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana digitalisasi sastra lisan dapat memengaruhi cara cerita disampaikan, diterima, dan dipahami oleh masyarakat, serta dampaknya terhadap pelestarian dan penyebaran warisan budaya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

1) Unsur Intrinsik Legenda Gajah Puteh

Dalam era globalisasi yang kian Unsur intrinsik legenda meliputi, (1) tema atau ide dasar dalam teks sastra; (2) tokoh sebagai aktor dalam cerita

fiksi; (3) plot memuat peristiwa-peristiwa terstruktur secara kausalitas dalam cerita; (4) latar ialah dasar terjadinya peristiwa dalam cerita; (5) perspektif merupakan sudut pandang yang menjadi cara pengarang menyampaikan cerita; (6) pesan adalah nilai yang ingin disampaikan penulis, dalam (Amalia & Fadhilasari, 2022, hal. 53-55).

1.1.1 Tema

Legenda Gajah Puteh membawakan tema kerendahan hati, perjuangan, dan keadilan. Tema ini direpresentasikan melalui dinamika antar tokoh. Salah satunya, perjuangan seorang tokoh pemuda yang berusaha membuktikan kebenaran, dengan dilandasi keikhlasan terhadap takdir Tuhan.

1.1.2 Tokoh dan Penokohan

- a. Sangeda: tokoh utama yang digambarkan menjunjung nilai-nilai kebaikan. Ia mampu menunjukkan keberanian besar dalam menjinakkan Gajah Puteh demi mengokohkan nama baik keluarganya.
- b. Bener Meriah: seorang tokoh yang menjadi korban fitnah, sehingga memilih untuk mengasingkan diri dan menjelma sebagai Gajah Puteh agar dapat mendekatkan diri dengan keluarganya.
- c. Raja Linge XIV: tokoh yang digambarkan memiliki keburukan hati seperti iri, dendam, dan keserakahan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fitnah yang dimunculkan demi melindungi kekuasaan yang dilandasi keserakahan.
- d. Cik Serule: tokoh menjadi sosok guru dalam kehidupan

Sangeda dengan kebijaksanaan dan perlindungannya.

- e. Ibu Sangeda: sosok yang merepresentasikan bentuk kasih sayang dalam keluarga.

1.1.3 Plot

Legenda Gajah Puteh membawakan alur maju yang diruntutkan sejak tokoh utama mulai mencari tahu asal usul keluarga, tuduhan pembunuhan Raja Linge XIII, pengungkapan pengkhianatan raja Linge XIV yang juga saudara Sangeda dan penjinakan Gajah Puteh, hingga pengangkatan pemimpin baru.

1.1.4 Latar

Latar tempat: Kerajaan Linge, Hutan Gayo, Istana Kerajaan Darussalam

Latar waktu: di masa kerajaan tradisional Aceh/masa lampau

Latar suasana: menegangkan, menakutkan, dan kebahagiaan

1.1.5 Perspektif

Perspektif atau sudut pandang yang digunakan dalam Legenda Gajah Puteh adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang ini memungkinkan penulis mampu menggambarkan keseluruhan perasaan, pikiran, hingga perilaku tokoh secara mendalam.

1.1.6 Pesan

Legenda Gajah Puteh memberikan pesan bahwa kebenaran adalah hal yang akan selalu menang, walau diliputi oleh rencana jahat yang dirancang dengan baik. Hal ini menegaskan kepada pembaca tentang pentingnya menjadi orang yang jujur dan baik. Selain itu, beragam sifat tokoh yang dituliskan mampu membawa pesan-pesannya,

seperti: rendah hati, kejujuran, membantu orang lain, kesetiaan, dan tidak berkhianat

2) Dampak Penggunaan Pendekatan Digitalisasi dalam Memperkenalkan Legenda Gajah Puteh

Ketua Dewan Kesenian Aceh Tengah, Purnawan menyatakan tentang perkembangan Legenda Gajah Puteh. Menurut pengamatannya, legenda tersebut masih mempertahankan konsistensi keasliannya dari generasi ke generasi. Hal ini dibuktikan dengan upaya masyarakat setempat dalam melestarikan Legenda Gajah Puteh tanpa melakukan banyak perubahan ataupun modifikasi.

Di sisi lain, ketertarikan generasi muda beralih ke hal-hal yang berkaitan dengan teknologi. Fenomena ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam perkembangan Legenda Gajah Puteh. Generasi muda cenderung lebih sering terpapar budaya populer yang memicu kurangnya kedekatan dengan tradisi. Selain itu, penyajian dalam bentuk tradisional dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Pelestarian sastra daerah mengambil peran penting dalam menjaga identitas budaya. Identitas budaya berguna dalam mencerminkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat setempat. Legenda Gajah Puteh. Legenda Gajah Puteh memberikan pesan pentingnya saling membantu dan mengutamakan kebaikan bersama.

Keaslian Legenda Gajah Puteh yang tetap terjaga menunjukkan adanya kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Masyarakat Aceh Tengah secara turun-temurun telah mempertahankan cerita ini dalam bentuk aslinya, tanpa banyak perubahan atau modifikasi. Namun, pelestarian yang hanya melalui seni pertunjukan seperti tari memiliki keterbatasan dalam menjangkau

audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih terpapar pada media digital. Seni pertunjukan memiliki keunikan tersendiri, namun seringkali hanya dinikmati oleh kalangan terbatas yang menghadiri event-event budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif untuk memperluas jangkauan cerita ini, agar nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh lebih banyak orang, termasuk generasi muda.

Peran pemerintah dalam mendukung digitalisasi cerita-cerita tradisional sangat penting. Pemerintah dapat menyediakan dana, pelatihan, dan platform untuk mendukung inisiatif ini. Dengan dukungan pemerintah, inisiatif digitalisasi dapat berjalan lebih lancar dan terstruktur. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, komunitas lokal, dan para seniman dapat memperkuat upaya pelestarian. Seniman dan budayawan lokal memiliki pemahaman mendalam tentang cerita dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sementara pemerintah memiliki sumber daya dan kapasitas untuk mendukung digitalisasi. Dengan adanya dukungan yang kuat dan kerjasama yang baik, digitalisasi dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan, memastikan bahwa warisan budaya ini dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Digitalisasi dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan Legenda Gajah Puteh. Pembuatan komik digital tentang legenda ini dapat menjadi solusi efektif untuk menarik minat generasi muda. Format komik digital memungkinkan penyajian cerita yang lebih visual dan interaktif, sesuai dengan preferensi generasi muda saat ini yang lebih akrab dengan teknologi digital. Komik

digital dapat menghidupkan kembali cerita tradisional dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, komik digital dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat digital, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Ini tidak hanya akan membantu melestarikan cerita tradisional, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda.

Tantangan terbesar dalam digitalisasi Legenda Gajah Puteh adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya melestarikan warisan budaya melalui media digital. Banyak orang mungkin belum menyadari bahwa digitalisasi adalah cara yang efektif untuk menjaga dan menyebarkan cerita tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang menyeluruh kepada masyarakat dan pemerintah tentang manfaat digitalisasi. Kampanye kesadaran dan program pendidikan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap inisiatif ini. Selain itu, pelatihan sumber daya manusia yang terampil dalam bidang teknologi digital juga sangat penting. Dengan demikian, digitalisasi dapat dilakukan dengan lebih baik dan dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada, memastikan bahwa cerita-cerita tradisional tetap hidup dan relevan.

Legenda Gajah Puteh memiliki nilai moral yang sangat relevan dengan kondisi saat ini. Pesan-pesan seperti pengorbanan, keberanian, dan cinta kasih tetap penting untuk diajarkan kepada generasi muda. Digitalisasi cerita ini dapat menjadikan legenda sebagai alat pembelajaran yang efektif. Dengan memanfaatkan media digital, cerita ini dapat disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami

oleh anak-anak, sehingga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Digitalisasi juga dapat membuka peluang bagi interaksi yang lebih besar dengan cerita tersebut, seperti melalui aplikasi interaktif atau permainan edukatif yang berfokus pada nilai-nilai yang diajarkan oleh legenda. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya membantu melestarikan cerita tradisional, tetapi juga mendukung pendidikan moral yang esensial bagi perkembangan karakter generasi muda.

5. Kesimpulan

Digitalisasi sastra lisan Legenda Gajah Puteh di Tanah Gayo, Aceh Tengah melalui komik digital memiliki potensi besar untuk melestarikan dan memperluas jangkauan cerita tradisional ini. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun keaslian cerita Legenda Gajah Puteh masih terjaga dengan baik, pelestarian yang hanya melalui seni pertunjukan memiliki keterbatasan dalam menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Digitalisasi melalui komik digital memungkinkan penyajian cerita yang lebih visual dan interaktif, sesuai dengan preferensi generasi muda. Format ini juga memudahkan akses melalui berbagai perangkat digital, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, digitalisasi dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif, mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Namun, tantangan terbesar dalam upaya ini adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pemerintah tentang pentingnya melestarikan warisan budaya melalui media digital. Diperlukan upaya edukasi yang menyeluruh dan pelatihan sumber daya manusia yang terampil dalam bidang teknologi digital untuk menjawab tantangan ini.

Peningkatan kesadaran dan edukasi tentang pentingnya digitalisasi sebagai cara melestarikan warisan budaya sangat diperlukan. Kampanye kesadaran yang intensif harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pemerintah. Selain itu, program edukasi yang menyeluruh mengenai manfaat digitalisasi dan cara-cara efektif untuk melakukannya harus diterapkan di sekolah-sekolah dan komunitas lokal. Pemerintah juga harus aktif terlibat dalam mendukung digitalisasi sastra lisan dengan menyediakan dana, pelatihan, dan platform yang dibutuhkan. Inisiatif kolaboratif antara pemerintah, seniman, budayawan, dan komunitas lokal perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan proyek-proyek digitalisasi.

Referensi

- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: Indonesia Emas Group .
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. PT Grafiti Pers.
- Fadilah, R. N. (2023). Analisis Nilai-Nilai dalam Kumpulan Cerita Rakyat Gayo dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 11 Takengon . *Doctoral Dissertation* .
- Finnegan, R. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts. A Guide to Research Practices*. Routledge. London and New York.
- Santana, S. 2010. Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Yuwana, R. (2018). Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh Gajah Puteh .